Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v3i2.4956

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK PADA TEKS INFORMATIF MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS III SDN 05 BIRUGO KOTA BUKITTINGGI

Improving Students' Writing Skills in Informative Texts Using the Discovery Learning Model in Grade III at SDN 05 Birugo, Bukittinggi City

Lailan Khomissa & Nur Azmi Alwi
Universitas Negeri Padang
lailaankhomissa@gmail.com; nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Feb 6, 2025	Feb 11, 2025

Abstract

Writing skills are an important aspect of Indonesian language learning, but there are still many students who have difficulty in writing informative texts well. Based on observations in class III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, it was found that students experienced problems in determining the main idea, organizing the content of the text systematically, and using correct spelling and punctuation. This study aims to improve students' writing skills through the application of the Discovery Learning model. The research method used was classroom action research (PTK) with qualitative and quantitative approaches, which was carried out in two cycles. The research subjects were 20 third grade students of SDN 05 Birugo. Data were collected through writing skill tests, observations, interviews, and document analysis. The results showed that the use of the Discovery Learning model was able to significantly improve students'

AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

writing skills. In cycle I, the average score of students' writing skills was in the moderate category (C), while in cycle II it increased to the good category (B). In addition, students became more active in the learning process and were able to develop ideas in a more structured way. It is recommended for educators to apply the Discovery Learning model in learning to write so that students are more independent in exploring their ideas. Future research can develop this model with a variety of more innovative techniques to optimize learning outcomes.

Keywords: Writing Skills, Informative Text, Discovery Learning, Class Action Research

Abstrak: Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis teks informatif dengan baik. Berdasarkan observasi di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam menentukan ide utama, menyusun isi teks secara sistematis, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui penerapan model Discovery Learning. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas III SDN 05 Birugo. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan menulis, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis peserta didik berada pada kategori cukup (C), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (B). Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan ide dengan lebih terstruktur. Disarankan bagi pendidik untuk menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran menulis agar peserta didik lebih mandiri dalam mengeksplorasi ide-ide mereka. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini dengan variasi teknik yang lebih inovatif agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Teks Informatif, Discovery Learning, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Keterampilan berkomunikasi secara tertulis sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari menulis dan membaca. Tanpa keterampilan tersebut, maka dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang lain akan sia-sia apalagi di era gobalisasi ini, yang banyak menuntut berbagai keterampilan.(Mubin & Aryanto, 2024)

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah hendaknya mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa menulis anak dengan baik secara maksimal.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan, namun dalam kenyataannya keterampilan menulis kurang dapat perhatian karena kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan sistem penelitian sesuai kaidah seperti guru hanya membebaskan siswa untuk menulis sesuai keinginan mereka. Sedangkan kemampuan menulis seseorang dapat diperoleh dari terbiasanya seseorang menulis.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi pada tanggal 4 September 2024 pembelajaran Bahasa Indonesia Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran materi menulis teks Informatif antara lain : a) Siswa cenderung merasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran. Sehingga ia mengalihkan pembelajaran dengan melakukan hal-hal yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercerita dengan teman disampingnya, mengganggu teman yang sedang belajar dan berpindah-pindah tempat duduk. (b) Pembelajaran siswa masih pasif saat proses pembelajaran berlangsung dan itu membuat siswa ramai sendiri yang mengakibatkan saat disuruh membuat informasi pada teks informatif siswa belum dapat menemukan informasi yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan, b.) Siswa belum dapat membuat isi dari informasi yang ditemukan sesuai dengan fakta tersebut dengan benar, yang dimana kebanyakan siswa hanya berisi tentang pengenalan objek secara singkat penjelasan objek masih kurang detail dan pada menulis informasi anak rata- rata masih belum ada kesimpulan yang bertujuan untuk menguatkan kesan keseluruhan dari isi teks tersebut, c) Siswa belum dapat menggunakan tanda baca, penggalan kata, kata hubung, kosa kata yang dengan tepat , dan siswa juga belum menggunakan kalimat yang beragam yang mengakibatkan hasil tulisan siswa belum dapat menggambarkan objek dan subjek yang ditelitinya secara detail.

Dan hal Ini juga berdampak kepada peserta didik, seperti: (1) Pada tahap prapenulisan peserta didik belum memiliki pemahaman yang baik tentang teks informatif yang dibuat sebagai informasi tertulis sehingga siswa kesulitan dalam menentukan tema/topik yang akan dibuat menghabiskan waktu yang banyak dalam menetukan topiknya, (2) Pada tahap penulisan peserta didik sulit untuk mengembangkan kosa kata dan masih belum bisa menggunakan bagaimana penelitian yang baik dan benar dari segi ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan pilihan kosa kata dengan tepat, (3) Pada tahap pascamenulis peserta didik malas untuk

membaca ulang tulisannya dengan tujuan untuk melakukan revisi dan mengkoreksi kesalahan dalam penulisan.

Dari permasalahan diatas disebabkan oleh antara lain: a) Guru masih cendrung menggunakan metode penugasan dan ceramah b) Guru kurang membimbing siswa untuk menemukan ide-ide dan mengumpulkan informasi yang akan dituliskan, c) Guru Kurang membimbing siswa dalam membuat informasi pada teks bacaan dengan benar, d) Guru hanya mengandalkan bahan bacaan yang ada dibuku paket, dan e) Siswa menganggap bahwa guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. f) Media yang digunakan guru selama proses pembelajaran masih kurang beragam dan menarik perhatian peserta didik. Guru hanya memanfaatkan media gambar yang terdapat dalam buku.

Berdasarkan hasil analisis modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan antara lain:

a) model pembelajaran yang digunakan belum ada terdapat pada modul ajar, hanya terdapat model pembelajaran tatap muka, b) di dalam modul ajar belum terdapat Capaian Pembelajaran, dan hanya ada terdapat tujuan pembelajaran, c) pada modul ajar belum terlihat jelas kegiatan awal,inti,dan penutup,yang dimana untuk 1 modul sudah merangkap untuk 6 kali pertemuan yaitu untuk 1 bab, d) Kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis dikarenakan modul tersebut belum dirancang dengan struktur yang jelas,sehingga langkah-langkah pembelajaran belum terurut dengan baik, e) modul ajar belum tersusun secara rapi.

Masalah ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan dan berdampak terhadap hasil keterampilan menulis teks informatif anak, dimana keterampilan menulis teks informaif peserta didik menjadi rendah. Dapat dilihat dari hasil tulisan teks Informatif di Kelas III semester 1 tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

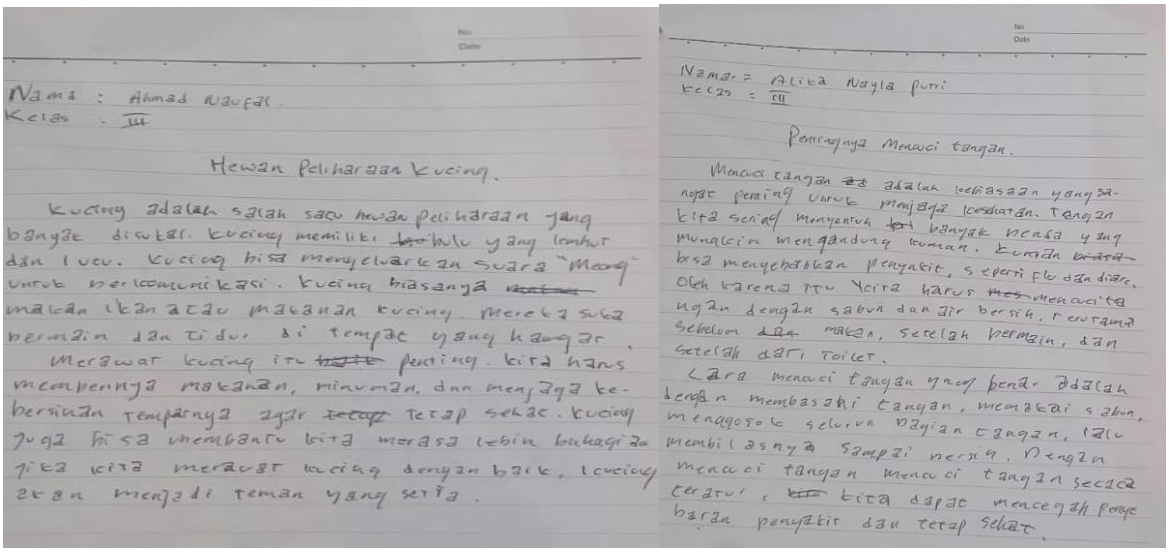

Nama : Ahmad Naufal
Kelas : III

Hewan Peliharaan Kucing.

Kucing adalah salah satu hewan peliharaan yang banyak disukai. kucing memiliki bulu yang lembut dan lucu. kucing bisa mengeluarkan suara "Meong" untuk berkomunikasi. kucing biasanya makan ikan atau makanan kucing. Mereka suka bermain dan tidur di tempat yang hangat.

Merawat kucing itu penting. kita harus memberinya makanan, minuman, dan menjaga kebersihan tempatnya agar tetap sehat. kucing juga bisa membantu kita merasa lebih bahagia jika kita merawat kucing dengan baik. kucing akan menjadi teman yang setia.

Nama = Alika Nayla Putri
kelas = III

Pentingnya Mencuci tangan.

Mencuci tangan adalah kebiasaan yang sangat penting untuk menjaga kesehatan. Tangan kita sering menyentuh banyak benda yang mungkin mengandung kuman. kuman bisa menyebabkan penyakit, seperti flu dan diare. Oleh karena itu kita harus mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, terutama sebelum makan, setelah bermain, dan setelah dari toilet.

Cara mencuci tangan yang benar adalah dengan membasahi tangan, memakai sabun, menggosok seluruh bagian tangan, lalu membilasnya sampai bersih. Dengan mencuci tangan secara teratur, kita dapat mencegah penyebaran penyakit dan tetap sehat.

Dari contoh tulisan diatas, a.) terlihat peserta didik belum memiliki pemahaman yang baik tentang tema atau objek yang telah ditentukan yang mengakibatkan pada karangan anak masih banyak terdapat coretan dikarenakan anak masih ragu dalam meyampaikan informasi atau mendeskripsikan objek dan subjek yang diamatinya, b.) peserta didik belum runtut dalam penelitian dan masih kesulitan untuk mengembangkan kerangka karangan sehingga karangan dihasilkan masih berbentuk kerangka belum menjadi sebuah teks, yang dimana karangan anak hanya terdiri dari pengenlan objek, dan bagian penjelasan detail tentang objek atau subjek yang mereka deskripsiklan masih kurang detail dan dari karangn anak diatas juga belum terdapat bagian kesimpulan karangan, c.) Serta dalam ejaan peserta didik masih terdapat kesalahan dan pemakaian huruf kapital penggunakan tanda baca,penelitian judul yang salah,dan pemilihan kata yang kurang tepat.

Berdasarkan fakta pada permasalahan diatas, maka untuk mengatasinya peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan student-centered, yaitu *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* menjadikan pembelajaran yang cenderung hanya memfokuskan pada guru (Teacher center) diubah dengan pembelajaran yang menekankan pada siswa (Student center) yang mampu membuat siswa aktif belajar menemukan sendiri dan mendapat pengalaman lansung. Model pembelajaran yang tepat untuk permasalahan ini adalah model *Discovery Learning*, karena model ini dapat meningkatkan kemampuan penemuan peserta didik dan pemecahan masalah peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep-konsep bahasa melalui proses

eksplorasi dan investigasi. Dengan model ini, peserta didik didorong untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan menyusun pemahaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menstimulus peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Menurut Fauzi (2017: 27) model *Discovery Learning* adalah ”model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan peserta didik aktif menemukan informasi sendiri”.

Proses pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Marisya & Sukma, 2020) menepatkan peran peserta didik sehingga menyelesaikan permasalahan yang ada selaras atas objek yang sedang dipelajarinya dan selaras dengan kerangka pembelajaran yang suguhkan oleh guru.

Untuk mengatasi kondisi diatas, maka perlu dilakukan usaha untuk mengatasinya pada pelaksanaan pembelajaran demi hasil belajar peserta didik yang meningkat serta mengoptimalkan segala kemampuan peserta didik sebagaimana yang diharapkan pada kurikulum merdeka. Upaya yang dapat digunakan pada Keterampilan Menulis pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menggunakan model pembelajaran inovatif salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning* . Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

(Suriani, 2024) dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas V Sekolah Dasar “. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model Discovery Learning terdiri dari kegiatan pendahuluan kegiatan inti yang di dalamnya memuat tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis, serta kegiatan penutup. Pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah model Discovery Learning yang meliputi: 1) pemberian rangsangan, 2) identifikasi masalah, 3) mengumpulkan data, 4) mengolah data, 5) pembuktian, dan 6) menarik kesimpulan. Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 71,11 dengan predikat Cukup (C) meningkat pada siklus II memperoleh rata-rata 88,15 dengan predikat Baik (B). Hasil belajar pada keterampilan siklus I memperoleh nilai rata-rata 71,63 dengan predikat Cukup (C) meningkat pada siklus II memperoleh rata-rata 86,50 dengan predikat Baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat hasil belajar keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan model Discovery Learning mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa

model Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik di kelas V SD Negeri 27 Kampung Jua Kota Padang.

SulistiaTiara Dewi, Muh Amir Masruhim, Rrini (Indonesia & Sekolah, 2024) dengan judul " Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas Iv Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Salatiga 06 melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini menggunakan analisis ketuntasan dan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil ketuntasan keterampilan menulis narasi yang semula pada pra-siklus sebesar 28%, pada pembelajaran siklus I meningkat dengan tingkat ketuntasan sebesar 55%. Kemudian, meningkat lagi pada siklus II menjadi 86% dari keseluruhan peserta didik.

(Raden Vina Iskandya Putri1, 2023) dengan judul " Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas Vi Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah-masalah berikut : Ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian : Pertama, sebelum menggunakan model Discovery Learning, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VI SD Negeri Temon berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC) dengan rata-rata 68,55. Kedua, keterampilan menulis teks eksplanasi setelah menggunakan model Discovery Learning siswa kelas VI SD Negeri Temon berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 79,92

Dari penelitian diatas terlihat dengan menggunakan model *Discovery Leeraning* dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik disamping itu model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pada keterampilan menulis juga dapat meningkatkan berfikir kritis siswa, dan semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa juga lebih paham terhadap materi yang dipelajari. Menurut (Putri & Sukma, 2020) Model pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan model mengajar yang kegiatan atau pembelajarannya dirancang sedemikian rupa sehingga nantinya siswa dapat menemukan sendiri konsep dan prinsip, siswa juga melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan lain sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan campuran, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas secara mendalam, dengan menekankan pada deskripsi dan analisis yang lebih naturalistik. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan menggunakan analisis statistik, guna memperoleh gambaran yang objektif mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi pada tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian yang terdiri atas peneliti sebagai praktisi, guru kelas III, guru penggerak, rekan sejawat guru,sebagai pengamat, serta 20 peserta didik yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan inovasi dalam pembelajaran, serta kesiapan pihak sekolah dalam menerima penelitian. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika dalam siklus pertama hasil yang diperoleh belum memadai, maka dilakukan siklus kedua dengan perbaikan dari siklus sebelumnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning, yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi. Selain itu, peneliti juga menyusun modul ajar yang mencakup berbagai aspek, seperti identitas sekolah, tujuan pembelajaran, asesmen, serta lembar kerja peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat, sementara observasi dilakukan oleh observer untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam menulis teks informatif menggunakan model Discovery Learning. Sementara itu, teknik non-tes mencakup observasi, wawancara, analisis dokumen, serta jurnal reflektif guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik dan guru selama

proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi kendala serta keunggulan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar untuk menilai kesesuaian materi pembelajaran dengan model Discovery Learning.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah data observasi, wawancara, serta refleksi guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase capaian hasil belajar peserta didik menggunakan kategori keberhasilan yang mengacu pada panduan penilaian dari Kemendikbud. Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan keterampilan menulis peserta didik pada teks informatif setelah diterapkannya model Discovery Learning. Jika hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis peserta didik, maka penelitian ini dinyatakan berhasil. Namun, jika hasilnya belum optimal, maka dilakukan siklus tambahan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittingi memiliki dampak bagi hasil belajar peserta didik. Selain itu model dapat membantu peserta didik pembelajaran yang menempatkan peran siswa dan mengembangkan cara berpikir siswa untuk belajar aktif menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang ia peroleh akan tahan lama dalam ingatan (Marisya & Sukma, 2020).

Model *Discovery Learning* adalah untuk secara aktif mencari informasi dan ide untuk dirinya sendiri selama proses pembelajaran. Ini memastikan bahwa siswa akan mengingat apa yang mereka pelajari dengan cara yang bermakna dan untuk waktu yang lama (Hayati, 2022). Dengan demikian Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran serta mampu menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari dan dapat memanfaatkan sumber informasi mendapatkan pengetahuan baru sehingga peserta didik menemukan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Frinanda & Alwi, 2023)

Pembelajaran yang disusun menggunakan model *Dicovery Learning* pada elemen menulis teks informatif di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi dapat dapat

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan dapat menemukan konsepnya sendiri dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi aktif (Rahayu et al., 2019)

Pembahasan hasil penelitian pada pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia menggunakan model *Discovery Learning* di kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi, meliputi: 1) Modul Ajar Menggunakan Model *Discovery Learning*. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Informatif Menggunakan Model *Discovery Learning*. 3) Hasil Penilaian Ketrampilan Menulis Teks Informatif Menggunakan Model *Discovery Learning*. Dalam pembahasan ini, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan.

1. Modul Ajar Menggunakan Model *Discovery Learning*

perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Dr. Farida Jaya, 2019)

Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat (Nursobah, 2019).

Sedangkan menurut pendapat Sabirin (Widyanto & Wahyuni, 2020) Perencanaan Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, (Rosmana et al., 2024) menyatakah bahwa Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis penyusunan rencana yang mencakup tujuan, strategi pengajaran, pemilihan materi, dan evaluasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditargetkan. Ini melibatkan langkah-langkah mendetail untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari suatu Perencanaan pembelajaran (Rokhmawati, Mahmawati, & Yuswandari, 2023). Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I dan II diantaranya:

Pada kegiatan, pembelajaran belum tersusun secara sistematis, dengan pembelajaran yang tersusun sudah secara sistematis makanyan tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai dengan maksmial sesuai yang diharapkan oleh guru. Sebagaimana pendapat (Rosmana et al., 2024) perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis penyusunan rencana yang mencakup tujuan, strategi pengajaran, pemilihan materi, dan evaluasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditargetkan. Ini melibatkan langkah-langkah mendetail untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut (Marwiji, 2018) Fungsi sistematis untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dengan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Dalam pendekatan sistem bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal harus didukung dengan komponen pembelajaran yang baik, yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran dan evaluasi

Media pembelajaran menarik bagi peserta didik, pemilihan media pembelajaran harus menarik perhatian peserta didik. Video yang digunakan harus memancing ketertarikan peserta didik. Guru sebaiknya mencari video yang membuat peserta didik tertarik dalam mengamatinya. Sebagaimana pendapat (Hasan et al., 2021) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran. Sedangkan menurut verdial (2019) (Rohani, 2020) media

pembelajaran adalah sumber belajar , maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pada pemilihan bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, Bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil akademik karena siswa lebih mampu memahami dan menyerap informasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut (Husada et al., 2020) Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014:171) dalam (Weriyanti et al., 2020) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. (Gardner, 1993; Amstrong, 1994) Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tampilan modul ajar yaitu modul belum tersusun dengan rapi. Dengan penulisan yang rapi meningkatkan keterbacaan modul ajar. Tata letak yang teratur, font yang mudah dibaca, dan penggunaan subjudul serta bullet points membuat teks lebih mudah dibaca dan diikuti oleh siswa.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I dan II. kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Safitri et al., 2022) bahwa karakteristik siswa di sekolah dasar sudah seharusnya menjadi salah satu acuan guru dalam merancang

proses pembelajaran. Guru sudah seharusnya memahami dan menguasai karakteristik siswa, hal tersebut bahkan menjadi salah satu indikator keprofesionalan seorang guru.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan (Abidin, 2018) bahwa peserta didik yang memperoleh Siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang telah diperolehnya. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar siswa hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan Model *Discovery Learning.*

Berdasarkan refleksi siklus I pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang sama menggunakan model *Discovery Learning.*

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek kegiatan pembelajaran dan penilaian, kedepannya peneliti harus memperhatikan langkah dari kegiatan pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* kelas III SD Negeri 05 Birugo Koto Kota Bukittinggi siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Informatif Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Discovery Learning* bab IV (Liat Sekitar) di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning.*

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Bahsa Indonesia dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pada kegiatan pendahuluan guru belum melakukan apersepsi kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru terlalu fokus dalam memastikan suasana kelas yang lebih kondusif yang mengakibatkan guru mungkin mengabaikan apersepsi. Hal ini berdampak pada pembelajaran yaitu siswa mungkin kurang terlibat dan merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah guru harus melakukan apersepsi kepada peserta didik agar peserta didik lebih terarah dengan materi yang akan dipelajari. Berbagai upaya yang dilakukan guru agar siswanya siap

dan fokus ketika menerima materi pembelajaran yang akan diberikan. Salah satunya dengan memberikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pemberian apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung sangat besar manfaatnyabagi kesiapan belajar siswa. Apersepsi dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Pratama Putra et al., 2023) yaitu Apersepsi merupakan langkah penting dalam memulai pembelajaran yang baru. Dalam konteks teknis, guru menghubungkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebagai landasan untuk pembelajaran lebih lanjut. Halapersepsi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik. Dengan menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada, apersepsi dapat meningkatkan minat siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

b. Pada kegiatan inti langkah 3 guru belum maksimal dalam membimbing peserta didik mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh, hal ini disebabkan karena guru hanya terfokus menjelaskan kepada peserta didik cara menuangkan ide-ide menjadi kerangka karangan solusi nya yaitu guru akan melakukan tanya jawab terlebih dahulu dan akan lebih mengarahkan siswa memeriksa kembali kelengkapan ide-ide dalam penjabarannya menjadi kerangka karangan sesuai dengan isi catatan yang telah dibuatnya.
c. Pada kegiatan inti langkah 4 guru belum meminta peserta didik memperhatikan struktur teks guru yang telah dibuat serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal ini disebabkan karena guru belum maksimal dalam membimbing siswa dalam mengembangkan karangan menjadi karangan utuh, guru belum membimbing peserta didik untuk menggunakan huruf kapital yang benasr sesuai dengan EYD, sehingga masih banyak siswa yang belum dapat menggunakan huruf kapital dengan benar. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah guru akan membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membuat kerangka karangan dan pengunaan huruf kapital dengan benar.
d. Pada kegiatan penutup peserta didik belum mendengarkan guru

menyampaikan pesan moral sebelum menutup pembelajaran. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan guru merasa terlalu fokus untuk menyelesaikan materi dan tidak memiliki cukup waktu untuk menyampaikan pesan moral. Tanpa penguatan pesan moral, mengakibatkan siswa mungkin kurang terarah dalam perilaku mereka, baik di kelas maupun di luar kelas.Upaya perbaikan yang dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat menanamkan nilai moral pada diri peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mursalin et al., 2017) bahwa Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyakarat dan bangsanya.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia model *Discovery Learning* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Discovery Learning* di kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Informatif Menggunakan Mode *Discovery Learning*.

Hasil keterampilan menulis teks informatif peserta diidk pada aspek proses yang meliputi penilaian prapenulisan, saat penulisan, dan pascapenulisan, pada siklus I di peroleh nilai dengan rata-rata cukup (C), sedangkan pada aspek pengetahuan di peroleh nilai dengan rata-rata cukup (C). Sedangkan pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan pada aspek proses menulis di peroleh nilai rata-rata dengan rata cukup(C), dan pada aspek pengetahuannya di peroleh dengan predikat baik (B) dan rata rata dari siklus pertemuan I dan II yaitu Pada aspek proses menulis yaitu rata-rata cukup(C),

dan pada aspek pengetahuan pada siklus I pertemuan II di peroleh nilai rata-rata yaitu dengan predikat cukup(C).

Sedangkan pada siklus II pada aspek proses menulis di peroleh nilai rata- rata peserta didik meningkat yaitu dengan predikat baik (B), sedangkan pada aspek pengetahuan di peroleh sangat baik(SB) yang dimana pada siklus I ke siklus II terjadi Peningkatan. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Discovery Learning* pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan menggunakan model *Discovery Learning* di Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

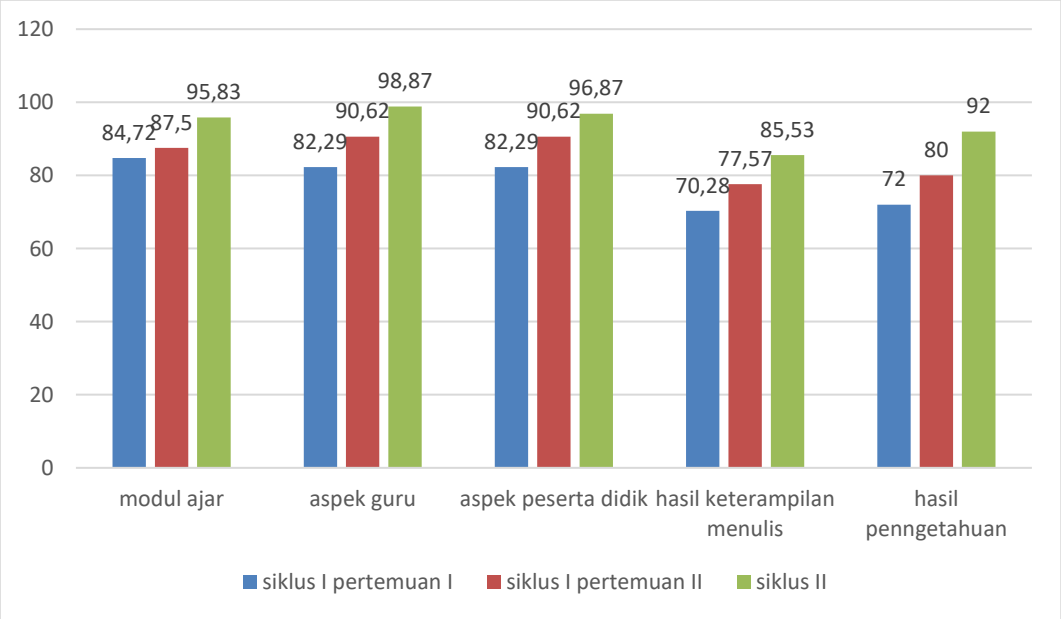

Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi menggunakan model *Discovery Learning* dituangkan dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunnya terdiri dari informasi umum,

kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, serta penilaian.

Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 86,80% dengan predikat baik (B), , kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.

2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* dilakukan pengamatan berdasarkan aspek guru dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan *Model Discovery Learning* dilaksanakan dengan langkah- langkah: a)Peserta didik mengamati objek (*stimulation*); b) peserta didik meyebutkan contoh objek lain (*problem statement*); c) membuat catatan-catatan kecil (*data collection*) ; d)berkolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan(*data processing*) ; d)Membuat karangan (*verification*); e) publikasi hasil karangan(*generalization*) .

   Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 88,02% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 88,02% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II 96,87% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.

3. Dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* yang dilihat dari penilaian keterampilan menulis peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai keterampilan menulis adalah 73,92 dengan predikat baik (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-

rata nilai keterampilan menulis adalah 85,53 dengan predikat baik (B). Sedangkan pasa Aspek penilai pengetahuan peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan adalah 76 dengan predikat baik (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan adalah 92 dengan predikat Sangat baik (SB). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran Bahsa Indonesia menggunakan Model *Discovery Learning* hasil keterampilan menulis dan pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Gugus Iv Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(2), 21. https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102701

Arrasyid, M. M., & Ernawati, A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, *2*(3), 382–395. https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3254

Dr. Farida Jaya, M. P. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In *2019* (p. 152).

Frinanda, S., & Alwi, N. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas V SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman. *Journal of Basic Education Studies*, *6*(2).

Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.

Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 419–425. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373

Indonesia, B., & Sekolah, D. I. (2024). *1 1 , 2. 10*.

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, *4*(3), 2191.

Marwiji, M. H. (2018). Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–9.

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(03), 554–559. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429

Nursobah, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran MI/SD. In *Duta media publishing*.

Pratama Putra, Y., Arif Liputo, M., & Putra, I. (2023). Analisis Apersepsi dan Pengalaman Mahasiswa dalam Merealisasikan Program Kampus Mengajar 3 di SD Negeri 115/IV

Kota Jambi. *Journal on Teacher Education*, *5*(4), 48–60. https://doi.org/10.31004/jote.v5i4.28787

Putri, M. L., & Sukma, E. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sdn 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2214–2222.

Raden Vina Iskandya Putri1, T. A. R. (2023). "Бсп За България" Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, *2*(3), 310–324.

Rahayu, I. P., Tyas, A., & Hardini, A. (2019). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik*. *3*(3), 193–200.

Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 234.

Rosmana, P. S., Ruswan, A., Putri, A. R., Hami, N. B., Salsabhila, U., & Laila, W. N. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kacamata Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 3031–3039.

Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9333–9339.

Suriani, A. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas V Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Negeri Padang*. *8*, 18592–18603.

Weriyanti, W., Firman, F., Taufina, T., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Strategi Question Student Have di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 476–483. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374

Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *9*(2), 113–122.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, *04*(02), 16–35.